

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kampung Senggarang merupakan kawasan pecinan yang berada di kelurahan Senggarang, di sebelah Utara pusat kota Tanjungpinang, Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau. Kawasan pecinan kampung Senggarang berbeda dari kebanyakan kawasan pecinan di kota-kota di Indonesia. Komunitas Cina di Semenanjung Senggarang, Pulau Bintan ini tinggal di rumah-rumah panggung di atas laut khas pemukiman nelayan yang tertata dengan dihubungkan oleh pelantar sebagai jalan penghubung.

Komunitas orang Cina yang cukup besar di Kepulauan Riau bermula pada masa pemerintahan Daeng Celak yakni Yang Dipertuan Muda Riau II (1728-1745). Ketika itu sedangkan digalakkan pengembangan tanaman gambir untuk komoditi ekspor. Berdasarkan hal itu orang Cina pun banyak datang dan bekerja dalam bidang pengolahan gambir. Dengan kedatangan orang Cina tersebut, Daeng Celak sebagai Yang Dipertuan Muda Riau II memberi kelonggaran untuk menempati Senggarang sebagai tempat kediaman atau pemukiman dari orang Cina. Sejak dijadikan sebagai pemukiman orang Cina, Senggarang semakin berkembang sehingga berdirilah rumah ibadah untuk orang Cina. Dalam sejarah dikatakan, Senggarang adalah kawasan yang

dikembangkan secara nyata sebagai kota waktu itu oleh Daeng Kamboja Yang Dipertuan Muda Riau III. Pada zaman Raja Haji sebagai Yang Dipertuan Muda Riau IV, orang Cina banyak dipekerjakan sebagai pembuat peluru/proyektil logam, dan mesiu untuk penguasa setempat. Hal itu membuat Senggarang semakin berkembang sebagai pemukiman pendatang pada waktu itu.

Secara administrasi pemerintahan, kini Senggarang termasuk dalam Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota, tepatnya sebelah utara dari pusat kota Tanjungpinang.



(gambar 1.1)

Masyarakat Cina Senggarang.

Sumber : Survey 2008

Masyarakat kampung Senggarang mayoritas etnis Cina yang terdiri dari beberapa suku dari etnis tersebut. Suku Teochiu, Khe dan Hokkian tinggal di rumah-rumah panggung di sekitar pantai. Dengan penduduk ± 3.500 jiwa, mata pencaharian masyarakat Senggarang diantaranya adalah sebagai nelayan, pedagang, jasa penyeberangan dan wisata .

Di kampung ini, tradisi Cina masih terasa kental. Aroma *hio* tercium akrab dan kerap terdengar alunan musik khas Cina. Hingga kini, bahasa Cina tetap dipakai dalam percakapan sehari-hari. Selain itu di kampung ini juga terdapat beberapa klenteng yang usianya ratusan tahun. Nenek buyut orang Senggarang membangun klenteng persembahyangan saat tiba di Pulau Bintan. Pembangunan tempat beribadah itu sebagai simbol rasa syukur kepada para dewa-dewa atas keselamatan mereka. Di klenteng yang indah ini, komunitas Senggarang memuja dewa-dewa dalam ritual tradisi Cina yang tetap terpelihara. Ada 3 (tiga) klenteng utama dan 1 (satu) klenteng kecil serta 1 (satu) vihara dalam kompleks klenteng Dharma Sasana di Senggarang. Disamping itu masih ada 4 (empat) klenteng dan 1 (satu) vihara lagi diluar kompleks klenteng Dharma Sasana tetapi masih berada di dalam kawasan kampung Senggarang. Masing-masing klenteng dan vihara itu adalah :

Klenteng-klenteng dan vihara di dalam kompleks klenteng Dharma Sasana.

- 1.) Klenteng Dewa *Sung Te Kong* atau dewa api, nilai magis yang melekat bahwa sembahannya ditujukan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan, atau masalah rumah tangga. Bagi masyarakat Senggarang Dewa *Sung Te Kong* juga dikenal dengan Dewa *Shi Ti Kong* adalah dewa pembukuan.

- 2.) Klenteng Dewa *Ma Cho* atau dewa laut, nilai magis yang melekat pada klenteng ini bahwa sembahsan ditujukan untuk mendapatkan keselamatan di laut atau pelayaran.
- 3.) Klenteng Dewa *Tay Ti Kong* untuk dewa bumi atau dewa tanah. Oleh masyarakat Senggarang dewa ini dikenal juga sebagai Dewa *Hok Tek Ciang Seng*, ini adalah dewa dimana pada saat masyarakat datang untuk menetap harus melapor kepada dewa tersebut. Nilai magis yang melekat pada klenteng ini bahwa sembahsan ditujukan untuk diberikan keselamatan, umpamanya berdoa untuk berkebun, berdoa hendak mendirikan rumah dan lain sebagainya agar segala kegiatannya tidak mendapat halangan kelak. Dewa tanah dipercaya merupakan dewa yang paling dekat dengan manusia.
- 4.) Klenteng Dewa *Shao Lin Kongkong*, yang dipercaya dahulunya adalah seorang tabib yang suka menolong hingga diangkat menjadi dewa. Nilai magis yang melekat pada klenteng ini bahwa sembahsan ditujukan untuk mendapatkan kesehatan.
- 5.) Vihara Dharma Sasana, vihara ini untuk umat Budha.

Klenteng-klenteng dan vihara lain di kampung Senggarang di luar kompleks klenteng Dharma Sasana.

- 6.) Klenteng *Tien Shang Miao* atau dikenal dengan Klenteng *Bayan Tree* telah berusia ratusan tahun. Klenteng ini merupakan bekas kediaman seorang kapitan Cina bernama *Chiao Ch'en*. Setelah ditinggalkan tahun 1811 oleh masyarakat Cina Senggarang dirubah fungsinya menjadi tempat ibadah (klenteng). Dengan

pintu utama yang dipeluk erat oleh akar-akar pohon beringin raksasa yang rindang, membuat klenteng *Tien Shang Miao* ini terlihat sangat eksotis. Didalam klenteng ini tidak terdapat patung dewa, akan tetapi dipercaya oleh masyarakat Senggarang bahwa tempat tersebut memiliki kekuatan magis.

- 7.) Klenteng Dewa *Pao Kong* atau dikenal juga dengan *Justice Bao*, yaitu dewa keadilan. Masyarakat Senggarang berdoa di klenteng ini untuk keselamatan.
- 8.) Klenteng Dewa *Hian Tian Siang Tie Coi Cui*.
- 9.) Klenteng *Ang Nio* atau klenteng Dewi *Kwan Im*. Klenteng ini yang paling jauh letaknya dari kampung Senggarang. Untuk mencapai klenteng ini harus menyusuri sungai Ular dan jalan setapak yang mendaki karena letaknya di bukit.
- 10.) Vihara Tirta Maitreya, vihara untuk umat Budha. Vihara ini letaknya di depan gerbang kompleks klenteng dan vihara Dharma Sasana.

Setelah ratusan tahun, kampung Senggarang tidak banyak berubah. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakatnya dan warga Senggarang, banyak warga kampung Senggarang yang merantau, terutama yang berusia muda. Kebanyakan dari mereka yang merantau bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan yang masih tinggal di Senggarang kebanyakan orang tua atau warga yang bekerja di Tanjungpinang. Bagi masyarakat Senggarang, mereka secara turun temurun mengenal Senggarang sebagai *Tuo Po* (kota besar) sedangkan Tanjungpinang adalah *Siau Po* (kota kecil).

Bagi yang merantau, Senggarang merupakan tempat leluhur di mana kebanyakan di masa tuanya, mereka banyak kembali untuk tinggal di Senggarang.

Kepercayaan atau adat bahwa Senggarang adalah tanah leluhurnya diungkapkan dengan seperangkat altar sesembahan tempat sembahyang mereka lengkap dengan seperangkat *hio* dan makanan sebagai sesaji di setiap rumah yang selalu didoakan sepanjang waktu.



(gambar 1.2)

Komplek Klenteng Dharma Sasana Senggarang & Klenteng Bayan Tree.

Sumber : Survey 2008

Apalagi hal tersebut diperkuat dengan keberadaan klenteng-klenteng yang sudah ratusan tahun berada di Senggarang tempat di mana dewa-dewa yang mereka sembah. Pada hari-hari tertentu seperti Tahun Baru Cina, *Cap Go Meh* para perantau ini akan pulang dengan membawa seluruh keluarga untuk merayakan bersama keluarga besar dan berdoa di klenteng-klenteng di Senggarang. Begitu pula pada bulan bulan *Cheng Meng* mereka kembali untuk berdoa kepada leluhur di pemakaman Senggarang di mana leluhur mereka di semayamkan di sana. Keyakinan

dan budaya seperti inilah yang membuat mereka memiliki ikatan yang kuat terhadap tanah leluhurnya Senggarang.

Menurut Ralph Linton (1936), tata nilai, keyakinan, keagamaan, sesuatu yang dianggap sakral merupakan *Covert Culture* yaitu bagian inti dari suatu budaya. Bagian inti ini sulit berubah atau hilang.



(gambar 1.3)

Kawasan Kampung Senggarang.

Sumber : Foto Udara dari *Google Earth*

Dengan budaya yang demikian, maka rumah tinggal di Senggarang memiliki ciri khas, yaitu adanya seperangkat tempat sesembahan untuk berdoa kepada leluhur. Penempatan tempat sesembahan tersebut tepat didepan pintu masuk rumah di ruang paling depan, sehingga bila pintu rumah terbuka akan terlihat dari luar. Untuk ukuran rumah yang lebih besar, ruang tempat sesembahan kepada leluhur tersebut juga berfungsi sebagai ruang tamu. Setelah itu barulah ruang-ruang yang lain seperti ruang

makan, ruang keluarga, dapur dan seterusnya yang tidak selalu merupakan ruang khusus (untuk kegiatan tersebut). Penempatannya pun memanjang ke belakang, sedangkan ruang tidur biasanya berada di samping kiri atau kanan atau keduanya. Pola sirkulasinya menerus ke belakang dengan bukaan pintu yang simetris (di tengah atau di kiri dan kanan).

Tidak terdapat ornamen khusus yang menghiasi bangunan rumah mereka, hanya pemilihan warna-warna cerah yang cukup mencolok. Bentuk atap pelana dengan rabung sejajar dengan jalan di depannya.

Sebagaimana masyarakat pantai, rumah-rumah di kampung Senggarang merupakan rumah-rumah panggung dimana jalan penghubung antar rumah-rumah tersebut adalah *pelantar*. Susunan papan kayu dengan lebar ± 2 m dengan tiang-tiang di atas air laut/pantai tanpa pagar.

Dengan keadaan kampung Senggarang yang demikian, menjadikan kampung pecinan ini unik. Baik kondisi perkampungan, rumah-rumah penduduk, klenteng-klentengnya, kesejarahannya hingga kultur budaya yang masih bertahan.

Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan kota Tanjungpinang sesuai dengan RTRW kota Tanjungpinang 2005-2015, Senggarang ditetapkan sebagai pusat pemerintahan dengan fungsi pendukung adalah perkantoran, perumahan, pelabuhan perdagangan dan jasa. Hal yang demikian menjadikan pusat kota yang sekarang berada di dekat pelabuhan Sri Bintang Pura akan berpindah ke Senggarang. Selain itu kampung Senggarang pun di tetapkan sebagai daerah wisata religius.



(gambar 1.4)

Bangunan asli masyarakat Kampung Senggarang.

Sumber : Survey 2008



(gambar 1.5)

Tempat sembahyang di rumah penduduk.

Sumber : Survey 2008

Perubahan perkembangan pusat kota disekitar kampung Senggarang dan eksploitasi kawasan ini menjadi kawasan wisata religius tanpa konsep yang jelas terhadap lingkungan perkampungan dimana terdapat klenteng-klenteng yang berusia ratusan tahun sebagai *landmark* secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak berubahnya tatanan spasial yang ada di kampung Senggarang.

Disamping perubahan perkembangan pada lingkungan sekitar kampung Senggarang, perubahan pun terjadi pada bangunan rumah-rumah tinggal karena kebutuhan masyarakat akan bangunan tempat tinggal yang lebih permanen dengan konstruksi lebih kuat dan tahan lama. Penggunaan bahan konstruksi kayu untuk bangunan rumah tinggal perlahan-lahan mulai ditinggalkan dan digantikan dengan menggunakan bahan konstruksi beton bertulang. Bentuk maupun model bangunan rumah tinggal menjadi lebih bervariasi. Bentuk bangunan memiliki gaya arsitektur

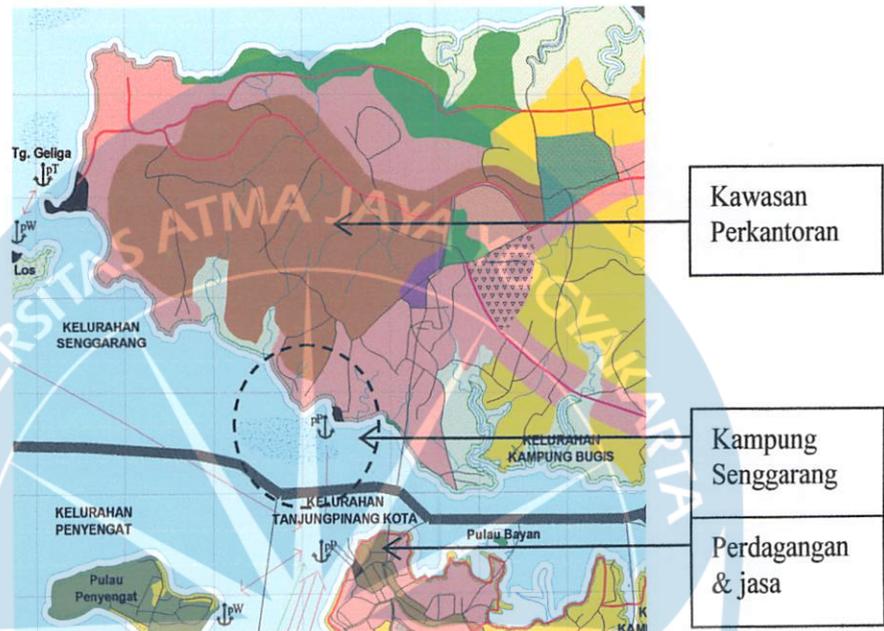


(gambar 1.6)

Bangunan baru yang bergaya modern.

Sumber : Survey 2008

kampung menjadi kawasan wisata religius oleh pemerintah kota karena banyaknya wisatawan asing maupun domestik yang datang untuk sembayang atau hanya berwisata saja.



(gambar 1.8)

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tanjungpinang 2005-2015

Sumber : BAPPEDA Kota Tanjungpinang

Apabila dilihat dari sejarah, keberadaan klenteng-klenteng tersebut tidak dapat terlepas dari budaya dan karakteristik kampung Senggarang. Perubahan - perubahan pada lingkungan disekitar kampung Senggarang dan perubahan pada bangunan, penambahan atau perbaikan pada bangunan di rumah-rumah tinggal maupun klenteng-klenteng yang ada dapat menghilangkan keunikan dan kesejarahannya.

Kondisi yang demikian apabila dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan suasana khas kampung Senggarang akan hilang, yang berarti juga hilangnya salah satu identitas kota Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab pada studi ini, yaitu sebagai berikut :

- 1.) Bagaimana karakteristik kawasan kampung Senggarang, Tanjungpinang ?
- 2.) Bangunan dan lingkungan apa saja yang potensial untuk dilakukan tindakan pelestarian di kawasan kampung Senggarang berdasarkan makna kulturalnya?
- 3.) Bagaimana arahan pelestarian lingkungan di kawasan kampung Senggarang kota Tanjungpinang ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Pelestarian Kawasan Kampung Senggarang Tanjungpinang mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.) Mengidentifikasi karakteristik kawasan kampung Senggarang kota Tanjungpinang.
- 2.) Mengidentifikasi dan menganalisa bangunan dan lingkungan yang potensial untuk dilakukan tindakan pelestarian di kawasan kampung Senggarang berdasarkan makna kulturalnya.

- 3.) Merumuskan dan menentukan arahan konservasi bangunan kuno dan lingkungan di kawasan kampung Senggarang kota Tanjungpinang.

D. Metode Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan survey sekunder dan survey primer. Survey sekunder dilakukan dengan cara mencari data-data yang telah tersedia di lembaga atau instansi terkait. Instansi terkait tersebut adalah Bappeda Kota Tanjungpinang, Dinas Tata Kota Tanjungpinang, Dinas Pariwisata Kota Tanjungpinang, Museum Kota Tanjungpinang dan Lembaga Kajian Budaya Kota Tanjungpinang. Survey primer merupakan metode pencarian data dengan cara observasi lapangan, penyebaran kuesioner, serta wawancara dengan nara sumber. Adapun penyebaran kuesioner diberikan kepada masyarakat kampung Senggarang baik yang masih tinggal di perkampungan tersebut maupun yang telah pindah di sekitar perkampungan tersebut. Selanjutnya untuk analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui karakteristik kawasan kampung Senggarang yang terdiri dari karakteristik fisik (meliputi pola penggunaan lahan dan kondisi bangunan) dan karakteristik non fisik (meliputi aspek sosial budaya ekonomi masyarakat kawasan kampung Senggarang). Dalam penarikan kesimpulan menggunakan metode induktif.

E. Kajian Pustaka

Perkembangan global apabila dikaitkan dengan pemahaman yang berkembang di Indonesia menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Pengertian pelestarian pada awalnya ditekankan pada bangunan tunggal bersejarah (monumen, candi) atau benda-benda seni, namun kini telah berkembang ke lingkungan yang lebih luas seperti kawasan sampai dengan kota bersejarah dengan berbagai komponennya (skala ruang, pemandangan, suasana, dll.). Hal ini menekankan bahwa pelestarian pusaka bukan hanya sebatas romantisme masa lalu saja. Pada dasarnya konsepsi pelestarian adalah upaya untuk menjaga kesinambungan yang menerima perubahan dan/atau pembangunan (berbeda dengan preservasi yang lebih diartikan sebagai pengawetan). Hal ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan modern dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Perubahan dalam pelestarian tentulah bukan perubahan radikal, namun perubahan yang dilakukan secara alami dan selektif (Titi Handayani, 2005).

Dari Piagam Burra, pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup: preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Bahasan dalam topik penelitian ini perlu

dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan konservasi bangunan dan kawasan.

Maka sesuai dengan beberapa pendapat ahli konservasi yang mengungkapkan hal konservasi, berikut ini pendapat-pendapat mereka:

1. Teori Konservasi perkotaan ;

Papageorgeou (1971) mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:

- Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
- Desa kecil sebagai pusat sejarah
- Kota-kota bersejarah
- Kawasan bersejarah pada kota besar

Dari pendapat tersebut maka peninggalan kota-kota di dunia yang mempunyai langgam/gaya bangunan tersebut yaitu:

- Kota besar yang diisi atau keberadaaan bangunannya terdiri atas bangunan sendiri dan kelompok-kelompok bangunan.
- Kota kecil dengan bangunan sendiri atau kelompok bangunan yang menjadi bagian dari sejarah.
- Kota besar & kota-kota yang memiliki sejarah baik secara arsitektur maupun histori perkembangan kotanya dan aspek pembentuk sejarah lainnya.

Untuk itu alangkah baiknya kalau kegiatan konservasi/preservasi pun haruslah dapat memberikan manfaat yang tidak sedikit terhadap kota dan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Manfaat tersebut antara lain sebagai atraksi yang menarik bagi wisatawan mancanegara, merupakan media untuk mempelajari perkembangan arsitektur dan kota, dan sebagai wadah pembelajaran sejarah kota bagi masyarakat.

2. Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah ;

Mendefinisikan keunikan suatu tempat bukanlah sesuatu yang mudah. Dengan karakter suasana tertentu pada sebuah tempat yang mudah diingat dan membuat orang

merasa tertarik dan ingin menikmati kembali mungkin dapat menjelaskan keunikan tersebut. Keunikan yang dapat dipersepsikan ini dinamakan *spirit of place*. Garnham (1985) menjelaskan *Spirit of place* dapat diidentifikasi, dimengerti dan dikomunikasikan dengan pendekatan aspek lingkungan alami, ekspresi kultural, lingkungan terbangun serta landscape sebagai reaksi dari sejarah sosial masyarakat dan pengalaman-pengalaman sensorial. *Spirit of place* kadang tercipta oleh perpaduan fungsi, seni, arsitektur dan aktivitas manusia pada suatu tempat tertentu.

F. Sistematika Penulisan

- 1.) **PENDAHULUAN.** Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, metode, tinjauan teori serta sistematika penulisan.
- 2.) **TINJAUAN UMUM Kampung Senggarang** Bab ini menjelaskan mengenai sejarah, budaya, ekonomi, pola perkampungan, RTRW dan RDTRK Tanjungpinang.
- 3.) **ANALISIS KONSERVASI KAMPUNG NELAYAN PECINAN SENGGARANG** Bab ini menjelaskan analisa tentang karakter kawasan kampung Senggarang, identifikasi bangunan/ lingkungan yang membutuhkan pelestarian dan arah pelestarian secara keseluruhan.
- 4.) **PENUTUP.** Bab ini berisi tentang Rumusan Konsep Konservasi Kampung Senggarang.